

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern dan penyebaran suatu informasi yang semakin merata membuat banyak perubahan pada manusia khususnya pada dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu interaksi manusia yang berlangsung secara sadar berupa kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, kemendikbud mengeluarkan wajib belajar 12 tahun melalui pelaksanaan program indonesia pintar agar para anak-anak Indonesia mendapatkan pendidikan.¹ Pada bidang pendidikan, anak dari lahir membutuhkan pengasuhan yang benar dalam mencapai pendidikan yang disertai dengan faham tentang karakteristik anak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan pada masa kanak-kanak memiliki peran penting, karena perkembangan intelektual, sikap, mental dan kepribadian dibentuk sejak anak masih kecil. Salah satu kebijakan pemerintah disektor pendidikan untuk mendukung pendidikann sepanjang hayat adalah diakuinya pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan dalam pemberian rangsangan yang ditujukan untuk anak

¹ Kementerian Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Program Indonesia Pintar*, (Direktur Jendral Peraturan Perundang – Undangan HAM RI: Jakarta, 2016), hlm.

sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani, rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang dilaksanakan pada jalur formal, informal, nonformal dan formal.²

Lembaga PAUD jalur non formal yaitu adanya kelompok bermain (KB). Kelompok bermain merupakan lembaga pendidikan untuk anak usia tiga sampai empat tahun sebagai sarana bermain dan belajar bagi anak-anak sebelum memasuki taman kanak-kanak.³ Kelompok bermain memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek sosial, mental, emosi dan fisik anak. Lembaga kelompok bermain lebih ditekankan kegiatan bermain dalam memberikan stimulus kepada anak untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Susanto mengatakan bahwa perkembangan merupakan berubahnya batin dan watak yang berlangsung melalui tahapan, dari sederhana sampai yang lebih sulit. Misalnya tingkah laku, kecerdasan, dan sikap. Pertumbuhan adalah bentuk dan ukuran anggota tubuh. Misalnya bertambah tinggi badan, berat badan, bertambah lingkaran lengan, dan perubahan tubuh lainnya disebut pertumbuhan fisik.⁴ Perkembangan dan pertumbuhan pada anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan.

² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2013), hlm. 23.

³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Alfabeta: Bandung, 2014), hlm. 45

⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Prenadamedia Group: Jakarta, 2011), hlm. 20 – 21

Faktor genetik merupakan faktor utama sebagai dasar dalam mencapai tumbuh kembang anak disamping faktor lain. faktor genetik juga mempengaruhi beberapa karakteristik seperti jenis kelamin, ras, rambut, warna mata, pertumbuhan fisik, dan beberapa keunikan. Sedangkan faktor lingkungan ialah yang dipengaruhi dari luar untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, misalnya kebutuhan gizi, pendidikan, pola asuh, dan sebagainya.⁵ Terdapat tiga jenis lingkungan pendidikan yang paling utama memberikan pengaruh terhadap pengalaman dan kemampuan anak yang biasa disebut Tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan yaitu Pendidikan non-formal (Pendidikan di masyarakat), Pendidikan formal (Pendidikan dalam sekolah), dan yang paling utama pendidikan informal (Pendidikan dalam keluarga).⁶

Pendidikan keluarga merupakan contoh dari pendidikan informal, menurut Karsidi dalam Purwanto pengertian keluarga adalah kelompok kecil yang didasarkan ikatan darah dan perkawinan serta rasa tanggung jawab dalam memelihara, merawat dan melindungi anak.⁷ Pendidikan pertama yang diterima oleh anak ialah di dalam keluarga karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan serta anak lebih banyak meluangkan waktu bersama keluarga sehingga anak banyak mencontoh apa yang anak lihat, dengar, dan rasakan. Apapun yang didengar dan dilihat oleh anak akan terekam di dalam otak anak dan tidak

⁵ Pipit Festy W, *Buku Ajar Gizi dan Diet*, (UMSurabaya Publishing: Surabaya, 2018) hlm.

⁶ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2015), hlm. 71

⁷ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014), hlm. 97

bisa hilang. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peran sangat penting untuk karakter dan kesuksesan anak.

Selain keluarga, lembaga KB memegang peran penting dalam pendidikan, karena mempengaruhi pada perkembangan dan pertumbuhan anak, selain keluarga sebagai pusat pendidikan, lembaga KB pun menjadi pusat pendidikan untuk membentuk pribadi anak. Lembaga KB merupakan lembaga pendidikan dan rumah kedua setelah keluarga. Lembaga KB dan keluarga memiliki tanggung jawab yang sama dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Keluarga yang menjadi pendidikan pertama dan lembaga KB yang menjadi pendidikan kedua sudah seharusnya kedua pihak tersebut selalu berkomunikasi untuk senantiasa bersama-sama mendidik anaknya, adanya komunikasi antara guru dan orang tua diharapkan memberikan manfaat bagi tumbuh kembangnya anak.

Orang tua dan lembaga KB memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. orang tua dan lembaga KB sudah seharusnya menjalin kerjasama yang sangat baik antara kedua belah pihak. Orang tua memerlukan layanan dari lembaga KB untuk mendapatkan informasi yang diinginkan mengenai pendidikan anak. Selain itu, lembaga KB membutuhkan partisipasi orang tua untuk meneruskan pendidikan yang sudah didapatkan di lembaga KB untuk diperkuat lagi di rumah serta lembaga KB membutuhkan masukan orang tua dalam menyusun dan melaksanakan program-program lembaga.

Perpaduan pendidikan antara lembaga KB dengan keluarga seharusnya menjadi perhatian bagi para penyelenggara pendidikan, karena

layanan pendidikan untuk anak tidak hanya terbatas pada lembaga KB, melainkan juga melibatkan orang tua sebagai pendidik utama di keluarga atau sebagai mitra kerja bagi lembaga. Hal ini sesuai dengan konsep PAUD berorientasikan ke HI (Holistik-Integratif) yang dikeluarkan oleh presiden pada tahun 2013, tujuan dari holistik-integratif pada anak usia dini adalah untuk menyelenggarakan layanan pengembangan anak usia dini secara holistik dan integratif menuju terwujudnya anak indonesia yang berakhlak mulia, ceria, cerdas dan sehat. Pengembangan pendidikan anak usia dini holistik-integratif memiliki prinsip-prinsip yang dapat dilakukan dengan pengelolaan yang baik, maka dalam pengelolaan pendidikan holistik-integratif dapat memberikan layanan terbaiknya, seperti layanan pengasuhan, layanan kesejahteraan, layanan pendidikan, layanan gizi dan perawatan, layanan perlindungan, dan layanan kesehatan.⁸ Adanya layanan ini pada lembaga, dibutuhkan kerjasama antara lembaga dan orang tua untuk menyusun program yang berkaitan tersebut, seperti mengadakan program *parenting*.

Program *parenting* adalah program untuk orang tua yang dilaksanakan oleh lembaga dalam memberikan informasi tentang pengasuhan anak dan tumbuh kembang anak, supaya orang tua faham dalam memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Program *parenting* dapat dilaksanakan pada lembaga

⁸ Ahmad Mushlih, dkk, *Analisis Kebijakan PAUD, Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar AUD*, (Jawa Tengah: Mangku Bumi, 2018), hlm. 70

pendidikan formal - nonformal seperti di lembaga KB, kegiatan program *parenting* sangat penting diselenggarakan pada lembaga KB karena efektivitasnya program *parenting* mempunyai manfaat positif bagi orang tua yang mengikuti program *parenting* misalnya, orang tua menjadi percaya diri dalam mengasuh anak sehingga hak-hak anak terpenuhi, orang tua lebih cerdas dalam mengasuh anak-anaknya, merubah pola asuh orang tua yang awalnya pola asuh tersebut tidak sesuai dengan perkembangan anak menjadi pola asuh yang sesuai dengan karakter dan perkembangan anak, dan menambah literasi orang tua tentang pengasuhan. Materi kegiatan program *parenting* menyesuaikan pada kebutuhan lembaga, terdapat enam materi yang dapat dikembangkan oleh lembaga KB yaitu pendidikan dan perlindungan, pemeliharaan kesehatan, peningkatan gizi, perawatan, dan pengasuhan.⁹

Materi pengasuhan yang dapat dikembangkan salah satunya tentang *hypnoparenting*, mengasuh anak melalui sugesti positif. *Hypnoparenting* yaitu menerapkan cara *hypnosis* atau *hypnoteraphy* dalam mengasuh anak. *Hypnoparenting* bertujuan untuk memudahkan orang tua dalam masa perkembangan anak ke arah yang positif tanpa paksaan melalui sugesti.

Sugesti yang baik adalah sugesti yang melibatkan emosional yang tenang karena akan diterima dipikiran bawah sadar anak sehingga komunikasi dilakukan menjadi efektif. Terdapat beberapa hal yang harus

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2012), hlm. 7

dilakukan orang tua pada saat memberikan sugesti kepada anak yaitu: a) hindari kata jangan kepada anak, apabila orang tua memberikan sugesti negatif kepada anak berisiko tidak dipatuhinya perintah yang diberikan orang tua dan dilanggar oleh anak sehingga jauh dari memotivasi anak. Sebaiknya, memberikan sugesti positif kepada anak yang mampu memotivasi anak. b) berikan pujian kepada anak, memberikan pujian kepada anak berdampak positif kepada bawah sadar anak, karena anak akan beranggapan bahwa orang tuanya sangat senang ketika anak melakukan kegiatan hal itu sehingga anak dengan bersemangat dalam mengulangnya lagi.

Berdasarkan observasi pada tanggal 07 November 2019 ketika orang tua terlibat dalam kegiatan kelas anak, masih terdapat orang tua yang mengucapkan kata jangan, “Jangan kesana, jangan ditata seperti itu, jangan lari, jangan bermain tanah” dan pada saat itu anak tidak melakukan perintah yang diberikan oleh orang tua sehingga orang tua berbicara dengan nada yang sedikit keras. Padahal anak usia 1-7 tahun masa emas anak (*golden age*) tidak bisa mengerti kata jangan, pasti yang dilakukan pikiran bawah sadar mereka adalah melakukan kalimat setelah kata jangan. Selain itu, pada saat kegiatan tersebut orang tua jarang memberikan pujian kepada anaknya ketika anak menyelesaikan menata *puzzle* dan ketika anak menemukan *puzzle* yang diletakkan disekitar pohon. Orang tua yang sering menggunakan kata jangan atau banyak larangan kepada anak akan berdampak pada anak, anak semakin membangkang, anak menjadi pasif dan

penakut.¹⁰ Orang tua penting untuk mengetahui hal tersebut supaya karakter dalam diri anak terbentuk dengan baik

Berdasarkan hasil observasi tersebut orang tua masih minim pemahaman tentang sugesti positif, karena orang tua masih menggunakan kata jangan dan jarang memberikan pujian. Orang tua yang berliterasi tidak menggunakan kata kata-kata kasar maupun larangan yang akan membuat anak marah. Adapun orang tua yang berliterasi akan membangun karakter anak dengan cara memberikan penjelasan, pengarahan, serta membangun cara pandang anak tentang hal-hal yang belum diketahui, sehingga karakter dalam diri anak akan terbentuk dengan sikap dan pola pikirnya melalui stimulus-stimulus yang diberikan oleh orang tua.

Minimnya literasi orang tua tentang sugesti positif maka perlu mengadakan program *parenting* dengan materi *hypnoparenting* mengasuh anak melalui sugesti positif. Mengadakan program *parenting* biasanya dilaksanakan secara tatap muka antara peserta dan pemateri. Namun, pada penelitian ini program *parenting* dilaksanakan berbasis *e-learning* karena pada saat peneliti melakukan penelitian, Indonesia sedang dilanda wabah virus corona atau dikenal sebagai virus covid-19, untuk memutuskan rantai penyebaran virus covid-19 dilakukan upaya oleh pemerintah dalam mengurangi adaptasi. Dilaksanakan program *parenting* dengan materi *hypnoparenting* diharapkan untuk menambah literasi orang tua tentang sugesti positif. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik

¹⁰ *Ibid.*

melakukan penelitian terkait program *parenting* berbasis *e-learning* terhadap literasi orang tua tentang sugesti positif pada anak, dengan demikian peneliti mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “*Pengaruh Program Parenting Berbasis E- Learning Terhadap Literasi Orang Tua Tentang Sugesti Positif Pada Anak*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat orang tua di KB Muslimat Nu Siti Khadijah menggunakan kata “jangan” kepada anak atau menggunakan kalimat negatif kepada anak
2. Terdapat orang tua di KB Muslimat Nu Siti Khadijah jarang memberikan pujian kepada anak, ketika anak sudah menyelesaikan kegiatan.
3. Kurangnya literasi orang tua tentang sugesti positif

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan lebih terfokuskan dan tidak meluas, peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian, berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Orang tua peserta didik di KB Muslimat Nu Siti Khadijah Bangkalan yang akan terlibat dalam program *parenting* berbasis *e-learning*
2. *Hypnoparenting* berisi tentang sugesti positif mencakup hindari kata “jangan” kepada anak dan memberikan pujian

3. Literasi ditekankan pada aspek menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu, apakah terdapat pengaruh antara program *parenting* berbasis *e-learning* terhadap literasi orang tua tentang sugesti positif pada anak?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memahami segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai literatur dan membantu dalam mencari sumber kajian. Hal ini berkaitan dengan *parenting*, sugesti positif, dan literasi orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan materi program *parenting* tentang sugesti positif

b. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini, orang tua diharapkan dapat memperbaiki kualitas pengasuhan untuk anak sehingga mempermudah dalam memotivasi anak-anaknya.

c. Bagi Peneliti Lain

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti selanjutnya, khususnya mengenai program *parenting* yang tepat diberikan untuk para orang tua serta dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian baru dalam konteks variabel yang berbeda.